

BAB II **KAJIAN PUSTAKA**

Kajian pustaka merupakan pegangan atau rujukan dalam melakukan penelitian. Kajian pustaka yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pengertian cerpen, unsur intrinsik cerpen, pengertian gaya bahasa dan jenis-jenis gaya bahasa.

2.1 Pengertian Cerpen

Sumardjo dan Saini (1988:30) mendefinisikan cerpen berdasarkan makna katanya, yaitu:

Cerita berbentuk prosa yang relatif pendek. Kata “pendek” dalam batasan ini tidak jelas ukurannya. Ukuran pendek di sini diartikan sebagai: dapat dibaca sekali duduk dalam waktu kurang dari satu jam. Dikatakan pendek juga karena genre ini hanya mempunyai efek tunggal, karakter, plot, dan “setting” yang terbatas, tidak beragam dan tidak kompleks.

Selanjutnya, Rahmanto dan Hariyanto (1998:1.26) mengemukakan bahwa ciri khas dalam suatu cerpen bukan menyangkut panjang pendeknya tuturan, berapa jumlah kata dan halaman untuk mewujudkannya, tetapi terlebih pada lingkup permasalahan yang ingin disampaikan.

Lebih lanjut Rahmanto dan Hariyanto (1998:129) menegaskan bahwa suatu karya sastra dapat digolongkan ke dalam bentuk cerpen apabila kisah dalam cerpen tersebut memberikan kesan tunggal yang dominan, memusatkan diri pada satu tokoh atau beberapa orang tokoh dalam satu situasi, dan pada satu saat. Kriterianya bukan berdasarkan panjang pendeknya halaman yang dipergunakan, tetapi lebih pada peristiwa yang tunggal, dan diarahkan pada peristiwa yang tunggal itu.

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:30), cerita pendek dapat dibagi dalam tiga kelompok, yakni cerita pendek, cerita pendek yang panjang (*long short story*), cerita pendek yang pendek (*short-short story*). Sumardjo dan Saini (1988:31) juga berpendapat bahwa apapun istilahnya, ciri hakiki cerpen adalah bertujuan untuk memberikan gambaran yang tajam dan jelas, dalam bentuk yang tunggal, utuh, dan mencapai efek tunggal pada pembacanya.

Berdasarkan teori-teori di atas, dapat disimpulkan bahwa cerpen merupakan cerita rekaan yang lebih mengarah pada peristiwa yang tidak terlalu kompleks dan relatif pendek serta bersifat fiktif (tidak benar-benar terjadi, tetapi dapat terjadi di mana pun dan kapan pun). Cerpen juga dapat memberikan gambaran yang jelas dan utuh bagi pembacanya.

2.2 Unsur Intrinsik Cerpen

Menurut Nurgiyantoro (2010:36), sebuah karya sastra, fiksi atau puisi, menurut kaum strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensif oleh berbagai unsur (pembangun)-nya. Struktur karya fiksi menyoran pada pengertian hubungan antar unsur (intrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling mempengaruhi, yang secara bersama-sama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Selanjutnya hubungan antarunsur instrinsik yang satu dengan yang lain saling menentukan dan membentuk satu kesatuan cerita yang utuh mulai dari peristiwa cerita (plot atau alur), tokoh cerita (karakter), tema cerita, suasana cerita, latar cerita, dan gaya pengarangnya (Sumardjo dan Saini, 1988:37). Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahawa unsur instrinsik dalam karya sastra khususnya cerpen merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak dapat terpisahkan satu dengan yang lainnya. Unsur intrinsik yang dimaksud adalah *plot* atau alur, tema cerita, suasana cerita, latar cerita dan gaya pengarangnya.

2.3 Pengertian Gaya Bahasa

Menurut Sumardjo dan Saini (1988:92), gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa agar daya ungkap atau daya tarik atau sekaligus keduanya bertambah. Sedangkan menurut keraf (2010:113), gaya bahasa adalah cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

Istilah gaya bahasa terkadang dapat disamakan dengan sebuah istilah yaitu majas. Istilah majas digunakan karena maknanya sejalan dengan istilah gaya bahasa. Dengan demikian gaya bahasa dan majas merupakan dua istilah yang berbeda namun memiliki kesamaan pengertian. Jadi dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa atau majas adalah cara pengungkapan pikiran dan perasaan secara khas melalui media bahasa untuk menimbulkan efek tertentu dalam pikiran pembaca maupun pendengar atau penikmat sastra khususnya cerpen.

Pengertian gaya atau majas tersebut di atas sering kurang dipahami, sehingga masih terdapat keaburan mengenai pengertian gaya bahasa dengan gaya itu sendiri. Gaya memiliki pengertian yang lebih luas dari gaya bahasa karena gaya berkaitan dengan cara khas seorang pengarang dalam menyampaikan ceritanya ke dalam karya sastra. Dalam hal ini Sumardjo dan Saini (1988:92), menyatakan:

Gaya adalah cara khas pengungkapan seseorang. Cara bagaimana seorang pengarang memilih tema, persoalan, meninjau persoalan dan menceritakannya dalam sebuah cerpen, itulah gaya seorang pengarang. Dengan kata lain, gaya adalah pribadi pengarang itu sendiri. Dan sebagai pribadi, ia berada secara khas di dunia ini. Ia tidak bisa lain dari dirinya. Tiap orang punya gaya sendiri, entah baik entah jelek.

Berdasarkan pendapat di atas maka gaya dapat mewujudkan diri sebagai gambaran seorang pengarang dan ciri khasnya dalam menyampaikan idenya dalam sebuah karya sastra. Dalam hal ini gaya lebih luas daripada gaya bahasa, karena gaya meliputi penggunaan kalimat, penggunaan dialog, penggunaan detail, cara memandang persoalan, dan sebagaimana persoalan, dan sebagainya (Sumardjo dan Saini, 1988:93). Jadi, dapat dikatakan bahwa gaya bahasa atau majas merupakan cara khas pengungkapan seorang pengarang, sehingga setiap pengarang memiliki gaya yang berbeda dengan pengarang lainnya.

2.4 Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Menurut Gorys Keraf (2010:117), gaya bahasa secara garis besar dibagi menjadi empat bagian, yaitu:

- a. gaya bahasa berdasarkan pilihan kata;
- b. gaya bahasa berdasarkan nada;
- c. gaya bahasa klimaks, antiklimaks, paralelisme, antitesis dan repetisi;
- d. gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna.

Adapun penjelasan masing-masing gaya bahasa di atas adalah sebagai berikut.

a. Gaya Bahasa Berdasarkan Pilihan Kata

Gaya bahasa berdasarkan pilihan kata merupakan gaya bahasa yang mempersoalkan kata mana yang paling tepat dan sesuai untuk posisi-posisi tertentu dalam kalimat, serta tepat tidaknya penggunaan kata-kata dilihat dari lapisan pemakaian bahasa dalam masyarakat (Keraf, 2010:117). Berdasarkan

pendapat tersebut, gaya bahasa ini juga dapat mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian dalam menghadapi situasi-situasi tertentu.

Selanjutnya, menurut Keraf (2010:117) pada bahasa standar atau bahasa baku gaya bahasa berdasarkan pilihan kata dapat dibedakan menjadi gaya bahasa resmi, gaya bahasa tak resmi, dan gaya bahasa percakapan. Berikut ini akan dijelaskan satu persatu.

(1) Gaya bahasa resmi

Gaya bahasa resmi adalah gaya bahasa dalam bentuknya yang lengkap, yaitu gaya bahasa yang dipergunakan dalam kesempatan-kesempatan resmi dan gaya bahasa yang dipergunakan oleh mereka yang diharapkan mempergunakannya dengan baik dan terpelihara (Keraf, 2010:117). Contohnya adalah, amanat kepresidenan, berita negara, tajuk rencana, pidato-pidato penting, dan lain sebagainya yang bersifat resmi.

(2) Gaya bahasa tak resmi

Gaya bahasa tak resmi adalah gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar, khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal atau kurang formal (Keraf, 2010:118). Berdasarkan pendapat tersebut maka gaya bahasa ini biasanya juga digunakan dalam karya-karya tulis, buku pegangan, artikel, editorial, atau dengan kata lain gaya bahasa tak resmi merupakan gaya bahasa yang umum dan normal bagi kaum terpelajar.

Menurut sifatnya, gaya bahasa tak resmi dapat juga memperlihatkan suatu jangka variasi, mulai dari bentuk informal yang paling tinggi (mendekati gaya bahasa resmi) hingga gaya bahasa tak resmi yang sudah

bertumpah tindih dengan bahasa percakapan kaum terpelajar. Nada gaya bahasa tak resmi lebih santai serta pilihan kata-katanya lebih sederhana, kalimatnya lebih singkat, efek keseluruhan kurang luhur bila dibandingkan dengan gaya bahasa resmi. Contohnya seperti pada teks sumpah pemuda.

(3) Gaya bahasa percakapan

Pada gaya bahasa ini, pilihan katanya adalah kata-kata populer dan kata-kata percakapan. Namun, pada gaya bahasa percakapan ini harus ditambah segi-segi morfologis dan sintaksis, yang bersama-sama membentuk gaya bahasa percakapan (Keraf, 2010:120). Berdasarkan pendapat tersebut jika dibandingkan dengan gaya bahasa resmi dan tak resmi, gaya bahasa percakapan lebih lengkap untuk suatu kesempatan dan masih dibentuk menurut kebiasaan-kebiasaan, tetapi kebiasaan ini agak longgar bila dibandingkan dengan kebiasaan pada gaya bahasa resmi dan tak resmi.

b. Gaya Bahasa Berdasarkan Nada

Menurut Keraf (2010:121), gaya bahasa berdasarkan nada didasarkan pada sugesti yang dipancarkan dari rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah wacana. Karena nada itu pertama kali lahir dari sugesti yang dipancarkan oleh rangkaian kata-kata, sedangkan rangkaian kata-kata itu tunduk pada kaidah-kaidah sintaksis yang berlaku, maka nada, pilihan kata, dan struktur kalimat sebenarnya berjalan sejajar.

Berdasarkan pendapat di atas, maka gaya bahasa dilihat dari sudut pandang wacana dibagi menjadi tiga. Adapun gaya bahasa tersebut yaitu: gaya yang sederhana, gaya mulia dan bertenaga, serta gaya menengah.

(1) Gaya sederhana

Menurut Keraf (2010:121), gaya bahasa ini biasanya cocok digunakan untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Selain itu, gaya ini juga digunakan untuk menyampaikan fakta atau

pembuktian-pembuktian. Oleh sebab itu untuk mempergunakan gaya ini secara efektif, penulis harus memiliki kepandaian-kepandaian, selanjutnya gaya bahasa ini juga dapat memenuhi keinginan dan keperluan penulis, tanpa bantuan dari kedua gaya lainnya.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat dikatakan bahwa gaya sederhana merupakan gaya bahasa yang biasanya digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian seperti untuk memberikan instruksi, memberikan perintah, memberikan perkuliahan dan sebagainya. Hal tersebut mengharuskan agar penulis memiliki kepandaian dan memiliki kemampuan untuk mengungkapkannya.

(2) Gaya mulia dan bertenaga

Sesuai dengan namanya, gaya bahasa ini penuh dengan vitalitas dan energi, dan biasanya dipergunakan untuk menggerakkan sesuatu (Keraf, 2010:122). Berdasarkan pendapat tersebut maka gaya bahasa ini memiliki nada yang agung dan mulia sehingga sanggup menggerakkan dan menggetarkan emosi setiap pendengar atau pembacanya.

Contoh:

- a. khotbah tentang kemanusiaan dan keagamaan;
- b. pidato tentang kesusilaan dan Ketuhanan.

(3) Gaya menengah

Menurut Keraf (2010:122), gaya menengah adalah gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Selanjutnya tujuan dari gaya bahasa ini adalah menciptakan suasana senang dan damai, maka nadanya juga bersifat lemah-lembut, penuh kasih sayang, dan mengandung humor yang sehat.

Berdasarkan pendapat di atas maka gaya menengah merupakan gaya yang digunakan untuk memberikan suasana senang dan bahagia sehingga

gaya ini memiliki nada yang bersifat lemah lembut, penuh kasih sayang dan mengandung humor yang sehat. Contohnya yaitu pada pesta pernikahan atau ulang tahun, pertemuan atau reuni, dan rekreasi.

c. Gaya Bahasa Klimaks, Antiklimaks, Paralelisme, Antitesis dan Repetisi

(1) Klimaks

Klimaks adalah gaya bahasa yang mengandung urutan-urutan pikiran yang setiap kali semakin meningkat kepentingannya dari gagasan-gagasan sebelumnya (Keraf, 2010:124). Selanjutnya, menurut Sunyoto (2008:4) Klimaks disebut juga gradasi, yaitu gaya bahasa berupa ekspresi dan pernyataan dalam rincian yang secara periodek maknanya semakin lama semakin meningkat, baik kuantitas, kualitas, intensitas, dan niainya.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa klimaks adalah pemaparan pikiran atau hal berturut-turut dari sederhana dan kurang penting meningkat pada hal atau gagasan yang penting atau kompleks.

Contoh:

Di samping itu, sastrawan mempunyai waktu yang cukup panjang untuk memilih, merenungkan bahkan menciptakan cara-cara baru dan bentuk-bentuk tertentu dalam penyampaian maksudnya, mereka juga mempunyai kebebasan yang luas untuk menyimpang dari tulisan biasa.

(2) Antiklimaks

Keraf (2010:125) berpendapat bahwa antiklimaks adalah gaya bahasa yang dihasilkan oleh kalimat yang berstruktur mengendur, maksudnya yaitu antiklimaks sebagai gaya bahasa merupakan suatu acuan yang gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting berturut-turut ke

gagasan yang penting ditempatkan pada awal kalimat, sehingga pembaca atau pendengar tidak lagi memberi perhatian pada bagian-bagian berikutnya dalam kalimat itu.

Berdasarkan pendapat di atas gaya bahasa antiklimaks adalah gaya bahasa yang memiliki struktur kalimat yang semakin lama semakin mengendur. Gagasan-gagasannya diurutkan dari yang terpenting ke gagasan yang kurang penting sehingga kurang efektif karena gagasan terpenting diletakkan diawal kalimat, sehingga pembaca tau pendengar tidak lagi memberikan perhatian pada bagian berikutnya.

Contoh:

Kita hanya dapat merasakan betapa besarnya perubahn dari bahasa Melayu ke bahasa Indonesia, apabila kita mengikuti pertukaran pikiran, polemik, dan pertentangan yang berlaku sekitar bahasa Indonesia dalam empat puluh tahun ini antara pihak guru sekolah lama dengan angkatan penulis baru sekitar tahun tiga puluhan, antara pihak guru dan pihak kaum jurnalis yang masih terdengar gemanya dalam Kongres Bahasa Indonesia dalam tahun 1954.

(3) Pararelisme

Suyoto (2008:3) berpendapat bahwa pararelisme dapat diartikan sebagai pengulangan ungkapan yang sama dengan tujuan untuk memperkuat nuansa makna. Sedangkan menurut Keraf (2010:126) Pararelisme adalah gaya bahasa yang berusaha mencapai kesejajaran dalam pemakaian kata-kata yang menduduki fungsi yang sama dan dalam bentuk gramatikal yang sama.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pararelisme adalah saah satu gaya bahasa yang berusaha mengulang kata atau yang menduduki gramatikal yang sama untuk mencapai suatu

kesejajaran. Contoh: “Sangatlah ironis kedengaran bahwa ia menderita kelaparan dalam sebuah daerah yang subur dan kaya, serta mati terbunuh dalam sebuah negeri yang sudah ratusan tahun hidup dalam ketentraman dan kedamaian.”

(4) Antitesis

Antitesis adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan. Gaya ini timbul dari kalimat berimbang (Keraf, 2010:126). Contoh: “Hingga kini kusimpan engkau mesra dalam lubuk hatiku, tetapi mulai kini engkau kuenyahkan jauh-jauh bagai musuh yang kejam.”

(5) Repetisi

Repetisi adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting untuk memberi tekanan dalam sebuah konteks yang sesuai (Keraf, 2010:127). Selanjutnya, menurut Hadi (2008:2) repetisi juga dapat diartikan dengan sebuah majas penegasan yang melukiskan sesuatu dengan mengulang kata atau beberapa kata berkali-kali yang biasanya dipergunakan dalam pidato.

Dari pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa repetisi adalah gaya bahasa yang mengulang kata-kata sebagai suatu penegasan terhadap maksudnya. Contoh: “... atau maukah kau **pergi bersama** serangga-serangga tanah, **pergi bersama** kecoak-kecoak, **pergi bersama** mereka yang **menyusupi** tanah, **menyusupi** alam?”

d. Gaya Bahasa Berdasarkan Langsung Tidaknya Makna

Keraf (2010:129) berpendapat bahwa gaya bahasa berdasarkan makna diukur dari langsung tidaknya makna, yaitu apakah acuan yang digunakan masih mempertahankan makna denotatifnya atau sudah ada penyimpangan. Bila acuan yang digunakan itu masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos. Tetapi apabila sudah terdapat perubahan makna, baik berupa makna konotatif atau sudah menyimpang jauh dari makna denotatifnya, maka acuan tersebut dianggap sudah memiliki gaya seperti yang dimaksudkan di sini.

Berdasarkan pendapat di atas maka gaya bahasa yang dimaksud dalam pendapat tersebut dapat dibagi menjadi dua kelompok, yaitu majas retoris yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan majas kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.

1) Gaya bahasa retoris, sebagai berikut:

(1) Aliterasi

Hadi (2008:3) berpendapat bahwa aliterasi adalah sejenis gaya bahasa yang memanfaatkan pemakaian kata-kata permulaan yang sama bunyi. Selanjutnya Keraf (2010:130) mengatakan bahwa aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama. Biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk perhiasan atau untuk penekanan.

Berdasarkan kedua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa aliterasi adalah gaya bahasa yang memanfaatkan bunyi konsonan yang sama dan berulang-ulang sebagai perhiasan ataupun

penekanan untuk kata tersebut. Contoh: “**Takut titik lalu tumpah. Keras-
keras kera kena air lembut juga.**”

(2) Asonansi

Asonansi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vocal yang sama, biasanya dipergunakan dalam puisi, kadang-kadang juga dalam prosa untuk memperoleh efek penekanan atau sekedar keindahan (Keraf, 2010:130). Contoh: “Ini muka penuh luka siapa punya. Kura-kura dalam perahu, pura-pura tidak tahu.”

(3) Anastrof

Anastrof atau inversi adalah semacam gaya retorik yang diperoleh dengan pembalikan susunan kata yang biasa dalam kalimat (Keraf, 2010:130). Contoh: “Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya.”

(4) Apofasis atau Preterisio

Apofasis atau disebut juga preterisio merupakan gaya bahasa di mana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tetapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu tetapi sebenarnya memamerkannya (Keraf, 2010:130). Contoh: “Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.”

(5) Apostrof

Apostrof adalah semacam gaya bahasa yang berbentuk pengalihan amanat dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir

(Keraf, 2010:131). Contoh: “Hai kalian yang telah menumpahkan darahmu untuk tanah air tercinta ini berilah agar kami dapat mengenyam keadilan dan kemerdekaan seperti yang pernah Kau perjuangkan.”

(6) Asidenton

Asidenton adalah sebuah gaya bahasa yang bersifat padat dan rapat, di mana beberapa kata, frasa, atau klausa yang sederajat tidak dihubungkan dengan kata sambung. Bentuk-bentuk ini biasanya dipisahkan oleh tanda baca koma (Keraf, 2010:131). Selanjutnya, Menurut Hadi (2008:4) Asidenton adalah gaya bahasa yang menyebutkan beberapa benda, hal atau keadaan secara berurutan tanpa memakai kata penghubung.

Jadi berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa asidenton merupakan gaya bahasa yang bersifat padat dan rapat dalam menyebutkan beberapa benda, hal, atau keadaan secara berurutan tanpa menggunakan kata penghubung atau kata sambung. Contoh: “Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.”

(7) Polisindenton

Polisindenton adalah gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari asidenton. Beberapa kata, frasa, atau klausa yang berurutan dihubungkan satu sama lain dengan kata-kata sambung (Keraf, 2010:131). Contoh: “Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan

tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya?”

(8) Kiasmus

Kiasmus adalah gaya bahasa yang semacam acuan yang terdiri dari dua bagian, baik frasa atau klausa, yang sifatnya berimbang, dan dipertentangkan satu sama lain, tetapi susunan frasa atau klausanya itu berbalik bila dibandingkan dengan frasa atau klausa lainnya (Keraf, 2010:132). Sedangkan menurut Tarigan (1985:13) gaya bahasa kiasmus adalah gaya bahasa yang berisikan perulangan dan sekaligus merupakan inversi atau pembalikan susunan antara dua kata dalam satu kalimat.

Jadi berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa kiasmus adalah gaya bahasa yang merupakan perulangan atau merupakan inversi atau pembalikan frasa atau klausanya dari frasa dan klausa yang lainnya antara dua kata dalam satu kalimat. Contoh: “Semua kesbaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.”

(9) Elipsis

Elipsis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud menghilangkan suatu unsur kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar, sehingga struktur gramatikal atau kalimatnya memenuhi pola yang berlaku (Keraf, 2010:132). Contoh: “Masihkah kau tidak percaya bahwa dari segi fisik engkau tak apa-apa, badanmu sehat; tapi psikis...”

Bila bagian yang dihilangkan itu berada di tengah-tengah kalimat disebut anakoluton, misalnya: “Jika anda gagal melaksanakan tugasmu... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.”

(10) Eufemismus

Eufemismus adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau menyugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan (Keraf, 2010:132). Contoh: “Anak saudara memang tidak terlalu cepat mengikuti pelajaran seperti anak-anak lainnya (= bodoh).”

(11) Litotes

Litotes adalah semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal dinyatakan kurang dari keadaan sebenarnya (Keraf, 2010:132). Bagas (2007:1) juga berpendapat bahwa litotes dapat diartikan sebagai ungkapan berupa mengecilkan fakta dengan tujuan merendahkan diri. Contoh: “Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.”

(12) Histeron Proteron

Histeron Proteron adalah semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis tau kebalikan dari sesuatu yang wajar, misalnya menempatkan sesuatu yang akan terjadi pada awal peristiwa (Keraf, 2010:133). Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa

gaya bahasa histeron proteron adalah gaya bahasa yang berwujud kebalikan dari sesuatu yang logis. Contoh: “Kereta melaju dengan cepat di depan kuda yang menariknya.”

(13) Pleonasme dan Tautologi

Pleonasme dan tautologi adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan satu pikiran atau gagasan (Keraf, 2010:133). Berdasarkan pendapat tersebut secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut pleonasme bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain.

Contoh:

- a. Saya telah mendengar hal itu dengan telinga saya sendiri.
- b. Saya telah melihat kejadian itu dengan mata kepala saya sendiri.
- c. Darah yang merah itu melumuri seluruh tubuhnya.

Ungkapan di atas adalah pleonasme karena semua acuan itu tetap utuh dengan makna yang sama walaupun kata-kata: “dengan telinga saya”, “dengan mata kepala saya”, dan “yang merah itu” dihilangkan.

- a. Budi tiba jam 20.00 malam waktu setempat.
- b. Globe itu bundar bentuknya.

Ungkapan di atas adalah tautologi karena kata berlebihan itu sebenarnya mengulang gagasan yang sudah disebut sebelumnya, yaitu

“malam” sudah tercakup dalam jam 20.00, dan “bundar” sudah tercakup dalam “globe”.

(14) Perifrasis

Perifrasis adalah gaya yang mirip dengan pleonasme, yaitu mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan. Perbedaannya terletak dalam hal bahwa kata-kata yang berlebihan itu sebenarnya dapat diganti dengan satu kata saja (Keraf, 2010:134). Contoh: “Ia telah beristirahat dengan damai (= meninggal).”

(15) Prolepsis atau Antisipasi

Menurut Keraf (2010:134) prolepsis atau antisipasi adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan terlebih dahulu kata-kata atau sebuah kata sebelum peristiwa yang sebenarnya terjadi. Contoh: “Pada pagi naas itu, ia mengendarai sedan merah.”

(16) Erotesis atau Pertanyaan Retoris

Erotesis atau pertanyaan retoris adalah semacam pertanyaan yang dipergunakan dalam tulisan dengan tujuan untuk mencapai efek yang lebih mendalam dan penekanan yang wajar, dan sama sekali tidak menghendaki adanya suatu jawaban (Keraf, 2010:134). Contoh: “Terlalu banyak komisi dan perantara yang masing-masing menghendaki pula imbalan jasa. Herankah Saudara kalau harga-harga itu terlalu tinggi?”

(17) Silepsis dan Zeugma

Silepsis dan Zeugma adalah gaya bahasa di mana orang mempergunakan dua konstruksi rapatan dengan menghubungkan sebuah

kata dengan dua kata lain yang sebenarnya hanya salah satunya yang mempunyai hubungan dengan kata pertama. Dalam silepsis, konstruksi yang dipergunakan secara gramatikal benar, akan tetapi secara semantik tidak benar (Keraf, 2010:135).

Contoh:

- Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.
- Fungsi dan sikap bahasa.

Konstruksi yang lengkap dari contoh di atas adalah “kehilangan topi” dan “kehilangan semangat”, yang satu memiliki makna denotasional dan yang lain memiliki makna kiasan. Demikian juga ada konstruksi “fungsi bahasa” dan “sikap bahasa”, namun makna gramatikalnya berbeda, yang satu berarti “fungsi dari bahasa” dan yang lain “sikap bahasa terhadap bahasa”. Dalam Zeugma kata yang digunakan untuk membawahi kedua kata berikutnya, sebenarnya hanya cocok untuk salah satunya saja (baik secara logis maupun secara gramatikal). Contoh: “Dengan **membelalakkan mata** dan **telinganya**, ia mengusir orang itu.”

(18) Koreksio atau Epanortosis

Koreksio atau Epanortosis adalah suatu gaya bahasa yang berwujud, mula-mula menegaskan sesuatu, tetapi kemudian memperbaikinya (Keraf, 2010:135). Contoh: “Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.”

(19) Hiperbola

Hiperbola adalah gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan, dengan membesar-besarkan sesuatu hal (Keraf, 2010:135). Contoh: “Kemarahanku sudah menjadi-jadi hingga hampir-hampir meledak.”

(20) Paradoks

Menurut Keraf (2010:136) paradoks adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. Paradoks dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Contoh: “Musuh sering merupakan kawan yang akrab.”

(21) Oksimoron

Oksimoron adalah gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan mempergunakan kata-kata yang berlawanan dalam frasa yang sama, dan sebab itu sifatnya lebih padat dan tajam dari paradoks (Keraf, 2010:136).

Contoh:

- a. Keramah-tamahan yang bengis.
- b. Itu sudah menjadi rahasia umum.

2) Gaya bahasa kiasan

Gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang dibentuk berdasarkan perbandingan atau persamaan. Membandingkan sesuatu dengan sesuatu hal yang lain berarti mencoba menemukan ciri-ciri yang menunjukkan

kesamaan antara kedua hal tersebut (Keraf, 2010:136). Berdasarkan pendapat di atas perbandingan sebenarnya mengandung dua pengertian, yaitu perbandingan yang termasuk dalam gaya yang polos atau langsung, dan perbandingan yang termasuk dalam gaya bahasa kiasan

Contohnya:

a) Dia sama pintar dengan kakaknya

Kerbau itu sama kuat dengan sapi

b) Matanya seperti bintang timur

Bibirnya seperti delima merekah

Perbedaan kedua contoh di atas adalah dalam hal kelasnya. Perbandingan biasa mencakup dua anggota yang termasuk dalam kelas yang sama, sedangkan perbandingan kedua, sebagai bahasa kiasan, mencakup dua hal yang termasuk dalam kelas yang berlainan.

Macam-macam gaya bahasa kiasan, sebagai berikut:

(1) Persamaan atau simile

persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit, maksudnya yaitu ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain (Keraf, 2010:138). Berdasarkan pendapat tersebut maka gaya bahasa persamaan atau simile memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu dengan kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana dan sebagainya. Contoh: "Bibirnya seperti delima merekah."

Kadang-kadang diperoleh persamaan tanpa menyebutkan obyek pertama yang mau dibandingkan. Contoh: “Bagai duri dalam daging”

(2) Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Misalnya, buah hati, gadis desa, bunga bangsa, buaya darat, buah cinta, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: seperti, bak, bagaikan, dan sebagainya. Sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua (Keraf, 2010:139).

Contoh:

Gadis adalah seperti bunga desa. Menjadi gadis adalah bunga desa.

Orang itu seperti buaya darat. Menjadi orang itu adalah buaya darat.

(3) Alegori, Parabel, dan Fabel

Bila metafora mengalami perluasan maka ia dapat berwujud alegori, parabel, dan fabel. Ketiga bentuk perluasan ini biasanya mengandung ajaran-ajaran moral dan sering sulit dibedakan antara ketiganya. Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan cerita, dan nama-nama tokohnya selalu bersifat abstrak serta tujuannya selalu jelas tersurat. Parabel adalah suatu kiasan singkat dengan tokoh-tokoh biasanya manusia, yang selalu mengandung tema moral. Parabel digunakan untuk menyebut cerita-cerita fiktif. Fabel adalah suatu metafora berbentuk cerita mengenai dunia binatang, di mana binatang-binatang bahkan mahluk-mahluk yang tidak bernyawa bertindak seolah-olah manusia, tujuannya untuk menyampaikan ajaran moral.

(4) Personifikasi atau Prosopoeia

Personifikasi atau prosopoeia adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah bersifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan) merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengisahkan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia (Keraf, 2010:140). Contoh: “Matahari baru saja kembali ke peraduaannya, ketika kami tiba di sana.”

(5) Alusi

Menurut Keraf (2010:141) alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata. Contoh: “Bandung adalah Paris Jawa.”

(6) Eponim

Eponim adalah suatu gaya bahasa yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu (Keraf, 2010:141). Contoh: “Hercules” dipakai untuk menyatakan kekuatan.

(7) Epitet

Menurut Keraf (2010:141) epitet adalah gaya bahasa yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau

sesuatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh:

Lonceng pagi untuk ayam jantan

Putri malam untuk bulan

Raja rimba untuk singa, dan sebagainya.

(8) Sinekdoke

Sinekdoke adalah gaya bahasa figuratif yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (pars pro toto) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (totum pro parte) (Keraf, 2010:142). Contoh: “Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp. 1000,-.”

(9) Metonimia

Metonimia adalah gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai pertalian yang sangat dekat. Hubungan ini dapat berupa penemu untuk hasil penemuan, pemilik untuk barang yang dimiliki, akibat untuk sebab, dan sebagainya (Keraf, 2010:142). Contoh: “Ia membeli sebuah chevrolet.”

(10) Antonomasia

Menurut Keraf (2010:142) antonomasia adalah gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau

jabatan untuk menggantikan nama diri. Contoh: “Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.”

(11) Hipalase

Hipalase adalah gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata lain (Keraf, 2010:142). Contoh: “Rita berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah” (yang gelisah adalah Rita bukan bantalnya).

(12) Ironi, Sinisme, dan Sarkasme

Menurut Keraf (2010:143) ironi atau sindiran adalah gaya bahasa yang menyatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya. Contoh: “Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan semua.”

Sinisme adalah suatu sindiran yang berbentuk kesangsian yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati seseorang. Walaupun sinisme dianggap lebih kasar dari ironi, namun kadang-kadang masih sulit diadakan perbedaan antara keduanya (Keraf, 2010:143). Contoh: “Tidak diragukan lagi bahwa andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!”

Keraf (2010:143) berpendapat bahwa sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih sulit dari ironi dan sinisme. Sarkasme adalah suatu gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.

Contoh:

Kelakuanmu memuakkan saya.

Lihat sang raksasa itu (Maksudnya si cebol).

(13) Satire

Satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis tetapi satire mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis (Keraf, 2010:144). Menurut Moeliono (dalam Meliyani, 2012:40) satire adalah gaya bahasa sejenis ironi yang mengandung kritik atas keemahan manusia agar terjadi kebaikan tidak jarang satire muncul dalam bentuk puisi yang mengandung kegetiran tapi ada kesadaran untuk berbenah diri.

Pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa satire adalah gaya bahasa yang menolak sesuatu untuk mencari kebenarannya sebagai suatu sindiran. Contoh: sekilas tampangnya seperti anak berandal, tapi kita jangan langsung menuduhnya, jangan melihat dari penampilan luarnya saja.

(14) Inuendo

Keraf (2010:144) berpendapat bahwa inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu. Sedangkan

menurut Hadi (2008:4) inuendo adalah gaya bahasa berupa sindiran dengan cara mengecilkan kenyataan yang sesungguhnya mengandung kritik tidak langsung. Contoh: “Dia berhasil naik pangkat dengan sedikit menyuap.”

(15) Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna sebaliknya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri atau kata-kata yang digunakan untuk menagkal kejahatan, roh jahat, dan sebagainya (Keraf, 2010:132). Menurut Suyoto (2008:5) antifrasis adalah gaya bahasa sejenis ironi dengan menggunakan kata yang maknanya berlawanan dengan realita yang ada. Contoh: “Lihatlah sang raksasa telah tiba.”

(16) Pun atau Paronomasia

Pun atau paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2010:145). Contoh: “Engkau orang kaya!” “Ya, kaya monyet!”